

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

##### 1. Pengertian fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *Phainoai* yang berarti Nampak dan *Phainomenon* yang merujuk pada yang tampak istilah ini diperkenalkan oleh *Johan Heirickh*<sup>1</sup>. Istilah fenomenologi apabila dilihat secara lanjut berasal dari dua kata yaitu *Phenomenon* yang berarti realitas yang tampak dan *Logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapat penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut Kuswarno menyebutkan bahwa fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas.<sup>2</sup>

Alfred Schutz<sup>3</sup> merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri

---

<sup>1</sup>Johan Heirick merupakan seorang pendidik dan mendirikan sekolah modern di Swis. Lahir di Zurich, 12 Januari 1746 dan meninggal di Burgg, 17 Februari 1827 pada umur 81 tahun.

<sup>2</sup>Ardianto.Elvinaro.dkk.,*Filsafat Ilmu*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media,2007), 56.

<sup>3</sup>Alferd Schutz, lahir di Wina pada tahun 1899 dan meninggal di New York pada tahun 1959. Ia merupakan murid dari Weber dan Husserl.

sendiri. perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif.<sup>4</sup>

Schutz juga sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodologi kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi dengan alasan: *Pertama*, karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. *Kedua*, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Yang dimaksud dengan dunia intersubjektive adalah kehidupan dunia atau dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia kehidupan sehari-hari ini membawa Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri sendiri. dia mencari jawaban alam kesadaran mausia dan pikirannya. Baginya tidak seorangpun yang membangun realitas dari pengalaman intersubjektive yang mereka lalui. Kemudian Schutz bertanya lebih lanjut apakah dunia sosial berarti untuk mengamati atau bahkan menilai tindakan seseorang? Pendekatan semacam ini memiliki implikasi yang berfungsi tidak hanya untuk orang yang kita pelajari tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain.<sup>5</sup>

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjktif baik dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk

---

<sup>4</sup>Engkus Kuswarno, *Teori Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009),22.

<sup>5</sup>Yeremenia Djefrie Manafie, *Teori Fenomenologi Sosial Modern*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010),78.









negara. Sebuah masyarakat terdiri dari perempuan dan lelaki. Jika demikian perempuan adalah setengah dari masyarakat. Bahkan ada yang berkata bahwa perempuan adalah seluruh masyarakat karena lelaki juga lahir dari seorang perempuan. Oleh karena itu, dalam masyarakat terdapat juga peran perempuan. Para perempuan semestinya dapat bekerja sama dengan para lelaki dalam membangun masyarakat yang sejahterabahkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia memberikan batasan kepada partisipasi politik perempuan. Keterlibatan perempuan dalam hal politik telah meningkat namun partisipasi dan keterwakilan mereka dilembaga legislatif tingkat nasional maupun provinsi masih sangat rendah.<sup>14</sup>

Gerakan perempuan di Indonesia memiliki keterlibatan aktif dibidang politik namun, masih ada kesenjangan dalam hal partisipasi dan keterwakilan perempuan distruktur politik formal. Mereka belum terwakili secara setara dilembaga legislatif ditingkat nasional sejak tahun 1955. Ketika perempuan menduduki 5,9 % kursi diparlemen. Kondisi ini memunculkan kebutuhan akan adanya gerakan perempuan untuk melakukan perubahan lebih jauh supaya menjadikan alokasi 30 % kuota bagi perempuan dalam daftar calon legislatif menjadi kewajiban bagi partai politik mereka. Hal ini akan sejalan dengan kalimat yang ada dalam Undang- Undang pemilu Nomor.10 tahun 2008 pasal 53 yang mengisyaratkan partai politik untuk menominasikan setidaknya 30% kuota perempuan dalam daftar calon legislatif terbuka dalam pemilu. Kekurangan

---

<sup>14</sup>Ibid.,26.















negara (*al-Imâmah al-Kubrô*). Alasan diperbolehkannya perempuan memegang jabatan publik karena banyak di era modern saat ini para perempuan yang memiliki kelebihan di banding para laki- laki. Bahkan sejarah telah mencatat bahwa pada masa dahulu, sahabat Umar bin Khaththâb pernah menugaskan seorang perempuan untuk menjadi bendahara pasar. Ulama' seperti Imam Khoemaihi malah memperbolehkan wanita menduduki jabatan publik atau ikut berpartisipasi dalam aspek sosial politik meskipun ia harus meminta izin pada suami. Bagi Imam Khoemaihi, perempuan memiliki peran tersendiri dalam aspek sosial politik seperti halnya membangun bangsa, menduduki lembaga legislatif atau bahkan terlibat dalam pengawasan sosial.<sup>24</sup>

Sayangnya, keterlibatan perempuan dalam dunia politik banyak mengalami penolakan. Penolakan isu kepemimpinan perempuan dilatar belakangi karena faktor kebudayaan. Di era modern saat ini misalnya ketika kebanyakan kaum perempuan menduduki jabatan politik, penolakan kebanyakan terjadi pada masyarakat tradisional yang beranggapan bahwa penyebab dari semuanya adalah karena gender. Ini berarti bahwa kaum tradisional lebih mengedepankan faktor budaya dari pada faktor yang lain.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Ibid.

## C. Sosialisasi Politik

### 1. Pengertian Sosialisasi Politik

Ada berbagai pengertian atau batasan dalam mengenai sosialisasi politik yang telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan terkemuka. Sosialisasi politik merupakan bagian terpenting dalam sistem politik karena dengan sosialisasi politik yang ada, maka seorang individu dapat mempelajari politik baik secara disadari atau pun tidak.

Secara umum, menurut Kweit menjelaskan bahwa sosialisasi politik merupakan suatu proses dimana seseorang belajar tentang politik. Sementara Rush juga memberikan definisi tentang sosialisasi politik adalah proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya terhadap gejala-gejala politik. Efriza secara jelas juga mengungkapkan bahwa sosialisasi politik merupakan bagian dari suatu proses sosial. Sosialisasi adalah proses pengajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh individu atau suatu kelompok kepada individu atau kelompok yang lain yang berlangsung secara alami. Pada prosesnya, pengajaran dan pendidikan itu bersinggungan dengan nilai-nilai politik. Sedangkan Almond mendefinisikan sosialisasi politik dengan suatu proses dimana sikap dan pola tingkah laku yang berhubungan dengan politik serta merupakan sarana politik suatu generasi

untuk menyampaikan patokan- patokan politik dan keyakinan- keyakinan politik kepada generasi selanjutnya.<sup>26</sup>

Sehingga dengan melihat beberapa definisi sosialisasi politik diatas dapatlah ditarik benang merah bahwa sosialisasi politik merupakan proses dimana individu atau kelompok dapat mengetahui pengetahuan politik dari lingkungan yang di peroleh ataupun dari luar lingkungannya baik di sadari atau tidak di sadari terutama yang terjadi saat seseorang tersebut belum dewasa sehingga menimbulkan sikap dan orientasi politik tertentu dalam kaitannya dengan kehidupan politik yang berlangsung.

## 2. Agen Sosialisasi politik

Sosialisasi dijalankan melalui beberapa lembaga yang disebut dengan agen sosialisasi politik. Agen sosialisasi politik terdiri dari beberapa individu atau pun kelompok baik secara politik maupun non politik.yang secara langsung ataupun tidak langsung akan memberikan gambaran tentang politik. Almond menjelaskan bahwa pola kekuasaan non politik yang diharapkan akan mempengaruhi sikap politik baik di tempat kerja, keluarga maupun sekolah.

Menurut, Almond agen sosilisasi politik meliputi Keluarga, Sekolah, teman sebaya, dan partai politik. Secara jelas hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Elly Setiadi & Usman Kholip, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Grup, 2013),169.

- a) Keluarga, Wadah penanaman nilai- nilai politik yang paling efisien dan efisien adalah keluarga. Dimulai dari keluargalah inilah antara orang tua dengan anak sering terjadi obrolah politik ringan tentang segala hal sehingga tanpa disadari terjadi transfer nilai- nilai politik dan pengetahuan tertentu yang diserap oleh si anak.

Keluarga merupakan *primary group* dan agen sosialisasi utama yang membentuk karakter politik individu oleh sebab mereka adalah lembaga sosial yang paling dekat. Sehingga pernyataan secara tidak langsung orang tua kepada anak memungkinkan adanya ketertarikan seseorang anak terhadap politik sehingga mampu mempengaruhi sikap politiknya.

- b) Sekolah, Sebagai segala sesuatu yang dipandang penting dalam menjelaskan tingkah laku politik, sekolah juga menempati posisi penting sebagai agen sosialisasi politik. Kesempatan berpartisipasi di lingkungan sekolah nampaknya memiliki pengaruh yang jelas terhadap kedudukan seseorang dalam skala kompetensi subyektif.

Sekolah merupakan *secondary group* karena sekolah merupakan suatu lembaga paling efektif yang juga berusaha mentrasfer politik melalui edukasi. Selain itu sekolah juga merupakan institusi penting untuk menanamkan nilai- nilai dan norma- norma sosial.

- c) Teman Sebaya, Agen sosialisasi politik yang lain adalah teman sebaya (*Peer Group*). Teman sebaya merupakan sekelompok individu yang

---

<sup>27</sup>Michael Rush dan Phillip Althof, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta:Rajawali Press,2001),123.

seusia dan memiliki status yang sama serta mampu berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Teman sebaya termasuk dalam kategori *Primary Group* karena dengan teman sebaya seseorang atau kelompok juga bisa memperoleh pengetahuan tentang politik.

- d) Partai Politik, Salah satu fungsi dari partai politik adalah dapat memainkan peran sebagai sosialisasi politik. Ini berarti partai politik selain merekrut kader dan simpatisannya juga mampu memberikan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma politik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Partai politik harus mampu menciptakan image memperjuangkan kepentingan umum agar mendapat dukungan luas dari masyarakat dan senantiasa dapat memenangkan pemilu.

Dengan demikian, partai politik termasuk dalam kategori *Secondary Group*. Karena dengan partai politik dan kegiatannya, para individu dapat mengetahui kegiatan politik di negara, pemimpin-pemimpin baru dan kebijakan-kebijakan yang ada.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Ibid.,128.